

Analisis *Cyber Security* pada Bank BSI di Kota Pekanbaru

Surya Pratama¹, Aisyah Firmathoina², Radha Khairani³, Tia Ananda Mulya Sari⁴, Fitri Ayu Nofirda⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 210304134@student.umri.ac.id¹, 210304139@student.umri.ac.id²,
210304141@student.umri.ac.id³, 210304146@student.umri.ac.id⁴,
fitriayunofirda@umri.ac.id⁵

Abstrak

Kemudahan pemanfaatan layanan internet banking dapat menimbulkan risiko saat mereka menggunakan layanan. Risiko terkait aktivitas kriminal yang muncul dari penggunaan teknologi informasi internet *banking*, yang dikenal sebagai *cybercrime*. Pelaku kejahatan menggunakan informasi canggih dan teknologi komputer. Metode penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menerapkan analisis data. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui distribusi kuesioner kepada nasabah BSI di Kota Pekanbaru. Ditemukan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel kepercayaan dan efektivitas terhadap keamanan siber. Sementara itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel frekuensi dan keputusan konsumen. Variabel kepercayaan, frekuensi, dan efektivitas, secara bersama-sama memberikan dampak positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan konsumen, sebagaimana terlihat dari nilai t hitung sebesar 6,026 yang merupakan nilai terbesar di antara variabel lainnya. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa semakin kecil nilai signifikansinya, semakin besar pengaruh frekuensi terhadap keamanan siber.

Kata kunci: *Kepercayaan, Frekuensi, Efektivitas, Keamanan Internet*

Abstract

The ease of using internet banking services can pose a risk when they use the service. Risks related to criminal activity arising from the use of internet banking information technology, known as *cybercrime*. Criminals use sophisticated information and computer technology. This research method uses quantitative analysis by applying data analysis. The main data in this research was obtained through distributing questionnaires to BSI customers in Pekanbaru City. It was found that there was a negative and insignificant influence between the trust and effectiveness variables on cyber security. Meanwhile, there is a positive and significant influence between the frequency variable and consumer decisions. The variables trust, frequency, and effectiveness, together have a positive and significant impact on

consumer decisions. It can be concluded that frequency has the most dominant influence on consumer decisions, as can be seen from the calculated t value of 6.026 which is the largest value among the other variables. A significance value of 0.000 indicates that the smaller the significance value, the greater the influence of frequency on cyber security.

Keywords: *Trust, Frequency, Effectiveness, Internet Security*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi mendorong perkembangan suatu negara dengan menciptakan insentif bagi setiap kemenangan inovasi dan perkembangan industri, bisnis, keuangan, investasi bahkan pertumbuhan kapasitas industri (Arifin et al., 2021). Teknologi berkembang, dikembangkan berdasarkan kebutuhan manusia untuk membuat hidup lebih mudah dari sebelumnya (Sugianto et al., 2022).

Pemerintah Indonesia dinilai harus berupaya mengatasi permasalahan diplomasi ekonomi terintegrasi, mengintegrasikan ekonomi baru seperti digital, teknologi dan perekonomian yang berbasis pada inovasi, berkembang sebagai bagian dari "diplomasi inovatif". Diperlukan alat diplomasi baru banyak pemangku kepentingan dalam permasalahan multidimensi yang muncul, sehingga memungkinkan terjadinya nasional dan internasional keterhubungan dan sinergi antar aktor dalam negeri dalam menciptakan kebijakan yang komprehensif pembangunan ekonomi, teknologi dan sumber daya manusia. Pada saat yang sama, diplomasi inovatif kemungkinan besar akan memungkinkan Indonesia beradaptasi terhadap peluang-peluang baru dan mengatasi tantangan yang mengkhawatirkan secara diplomatis, oleh karena itu sangat penting untuk mengambil peran strategis dan inovatif untuk meningkatkan kontribusi negara terhadap stabilitas dan menciptakan kesejahteraan di kawasan kebijakan luar negeri (Margiansyah, 2020).

Pertumbuhan yang signifikan terjadi dalam domain layanan keuangan dan perbankan digital, melibatkan berbagai *platform* seperti perbankan internet, perbankan seluler, mesin ATM, uang elektronik (*e-money*), pusat pembayaran, kantor cabang bank, transaksi debit *online*, *Point of Sale* (POS) digital, kartu kredit virtual, sistem manajemen kas, *Electronic Data Capture* (EDC), kantor cabang seluler, akun seluler, dan aplikasi pintar untuk uang berbasis ponsel (Sugito & Saragih, 2020).

Ekonomi digital merupakan poros perekonomian negara yang berupaya menyelaraskan masyarakat lokal dengan sistem perekonomian global yang "*go digital*". Inisiatif Ekonomi Digital bertujuan untuk membuka jalan bagi komunitas lokal untuk mengelola dan meningkatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh dunia digital (Ahmad et al., 2020).

Ekonomi digital dapat dijelaskan sebagai cara masyarakat memilih untuk memenuhi kebutuhannya tanpa terbatas hanya dengan menggunakan jari atau sebagai kegiatan manusia yang terkait dengan produksi, konsumsi, dan distribusi melalui penggunaan jari (Permana & Puspitaningsih, 2021).

Digital merupakan sesuatu yang menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di masa depan ditandai oleh pertumbuhan yang cepat dalam transaksi komersial atau bisnis yang memanfaatkan internet sebagai sarana untuk pendapatan,

komunikasi, kerjasama, dan kolaborasi antara perusahaan atau individu. Konsep digital ilmu ekonomi pertama kali diperkenalkan oleh (Tapscott, 1997), sistem sosial, politik, dan ekonomi yang mencirikan domain intelijen, melibatkan informasi, beragam metode perolehan informasi, jumlah data, dan pengolahan data. Itu adalah bagian dari ekonomi digital industri ICT, *e-commerce*, distribusi produk digital dan melayani konsep digitalitas dikatakan (Bolwijn et al., 2018), serangkaian ide mengenai digitalitas sering kali digunakan untuk menggambarkan konsekuensi global dari teknologi informasi dan komunikasi yang tidak hanya mempengaruhi internet, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek di dalam sektor ekonomi. Perspektif mengenai hubungan interaksi pengembangan inovasi dan perkembangan teknologi yang berimplikasi pada perekonomian makro dan mikro (Aniqoh, 2020).

Ekonomi digital menjadi topik paling menarik bagi banyak orang dalam forum diskusi selama 2-3 tahun terakhir. Indonesia memiliki lebih dari 260 juta orang dengan jangkauan internet rata-rata pangsa penggunaannya adalah 50 persen. Itu pencapaian yang bagus, meski rata-rata penggunaan internet di dunia hanya sekitar 53 persen dibandingkan sebelumnya dilaporkan (Nurdany & Kresnowati, 2019).

Perbankan sebagai entitas berisiko tinggi harus diawasi kegiatan operasionalnya. Kebijakan pengendalian yang dilaksanakan oleh Badan Jasa Keuangan pada perbankan, tujuan utamanya adalah menjaga keberlanjutan kegiatan bank sebagai lembaga dan perantara serta melindungi kepentingan pemilik dan masyarakat. Pengawasan ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara tidak langsung (*off-site*) dan secara langsung (*on-site examination*) (Arofah & Priatnasari, 2020).

Indonesia merupakan salah satu jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi dan peluang yang signifikan untuk menjadi pemimpin di sektor ekonomi syariah, terutama dalam hal keuangan berbasis prinsip-prinsip islam (Putri & Warsitasari, 2022). Bank syariah menawarkan produk-produk berkualitas tinggi dalam suatu sistem yang kompleks sehingga memudahkan nasabah, namun pada kenyataannya nasabah masih ragu terhadap kemampuan untuk memberikan hasil optimal dalam mendukung pelayanan nasabah adalah indikator dari tingkat kualitas layanan (Rizkiawan et al., 2022). Pengembangan teknologi baru di sektor perbankan termasuk digitalisasi produk BSI yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan manfaat positif bagi aktivitas masyarakat dalam berbagai sektor. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong kemajuan digitalisasi di sektor perbankan sebagai strategi untuk meningkatkan kecepatan, efisiensi, dan keamanan layanan perbankan, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perbankan. Adanya kenaikan sebesar 46,72 persen dalam volume transaksi perbankan digital mencapai Rp 28.685,48 triliun selama Januari hingga September 2021. Pelibatan berbagai pihak, termasuk Perry Warjiyo, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Utama Bank Indonesia (BI), turut berkontribusi pada peningkatan tersebut (Astuti & Saputra, 2022).

Lembaga keuangan syariah adalah institusi yang fokus pada penyediaan pembiayaan dan layanan dalam transaksi pembayaran serta peredaran uang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Sulistyandari et al., 2022). Perkembangan industri perbankan syariah dicirikan oleh kehadiran produk-produk syariah seiring berdirinya lembaga perbankan,

termasuk Bank Syariah Indonesia (BSI). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas dengan mengadopsi produk-produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) meraih status sebagai bank syariah terbesar di Indonesia setelah melalui proses penggabungan tiga bank syariah di Indonesia. Pencapaian ini diumumkan ketika bank tersebut secara resmi didirikan pada tanggal 1 Februari 2021. Bank Syariah Indonesia (BSI) membedakan diri dari lembaga keuangan konvensional melalui penawaran produk dan layanan perbankan yang disesuaikan dengan prinsip syariah. BSI menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dan menghindari praktik riba dalam menyediakan layanan dan produk perbankannya (Astuti & Saputra, 2022).

Kemudahan penggunaan internet *banking* bagi nasabah disebabkan oleh risiko saat nasabah menggunakan layanan ini. Terdapat berbagai risiko terkait dengan pelanggaran data pribadi nasabah, baik dalam konteks pembiayaan maupun penggunaan layanan perbankan online oleh nasabah bank. Risiko terkait aktivitas kriminal timbul dari penggunaan internet *banking* teknologi informasi, kejahatan jenis ini sering disebut dengan *cybercrime* dan penjahat menggunakan informasi canggih dan teknologi komputer untuk tujuan pencucian uang dan kejahatan teroris untuk perlindungan dan juga dapat digunakan sebagai alat teroris (Arofah & Priatnasari, 2020).

Menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), selama periode Januari hingga Agustus tahun sebelumnya, tercatat hampir 190 juta upaya serangan siber di Indonesia. Angka ini mengalami pertumbuhan lebih dari empat kali lipat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019, dimana terdapat sekitar 39 juta upaya serangan siber. Tahun 2021, menurut beberapa sumber tidak disertai dengan kejadian serangan siber yang membuat situasi menjadi tenang. Menurut Kaspersky, dampak pandemi Covid-19 dapat memicu berbagai bentuk kemiskinan yang berpotensi meningkatkan tingkat kejahatan termasuk pelaksanaan serangan siber. Di era *Society 5.0* yang sedang berlangsung, Indonesia perlu mengembangkan strategi keamanan siber nasional. Apabila keamanan diartikan sebagai kebebasan dari ancaman atau risiko, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorongnya. Aspek paling utama pada manajemen *cyber security* ialah memahami persepsi terhadap ancaman di lingkungan *cyber* dan mencari solusi yang sesuai. Tanpa langkah-langkah keamanan siber yang tepat, ancaman bisa saja terjadi sedang tumbuh. Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah memperkuat institusi keamanan siber yang belum memiliki dasar hukum untuk keamanan siber, kekurangan tenaga profesional, dan perlu peningkatan kerja sama baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, hal ini penting bagi pemerintah memperkuat keamanan dunia maya dan menyiapkan individu yang diperlukan untuk menghadapi era digital. Selain itu, penting untuk segera mengesahkan undang-undang keamanan siber agar Indonesia dapat memulai langkah-langkah keamanan nasional menghadapi peningkatan serangan siber di era *Society 5.0* (Budi et al., 2021).

Selama beberapa dekade terakhir, dampak positif pada kemajuan ekonomi global telah diberikan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mempengaruhinya produktivitas, persaingan, dan keterlibatan masyarakat yang lebih baik. Namun karena pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat kini lebih terhubung serta dalam konteks internet dan dunia digital, beberapa tantangan yang terkait dengan ancaman siber

memerlukan perhatian khusus dalam mengembangkan keamanan siber yang lebih solid. *International Organization for Standardization (ISO)* menyatakan bahwa ISO/IEC 27032 menggunakan beberapa referensi untuk mengartikan keamanan siber atau keamanan dunia maya sebagai upaya untuk melindungi kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan informasi di lingkungan maya (Budi et al., 2021).

METODE

Metode penelitian ini melibatkan analisis kuantitatif dengan menerapkan analisis data. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui distribusi kuesioner kepada nasabah BSI di Kota Pekanbaru. Studi ini melibatkan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga diperlukan sebanyak 40 responden untuk sampel. Pendekatan analisis data yang digunakan mencakup metode regresi linier, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi Linear berganda

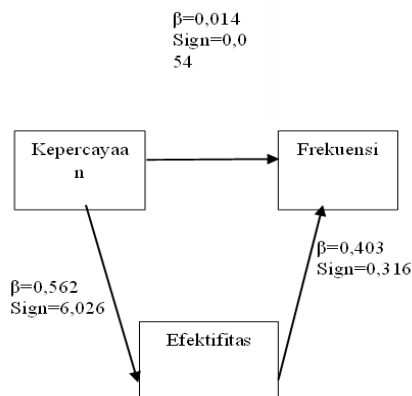
Analisis ini digunakan dengan tujuan memahami kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan output diperoleh melalui pemrosesan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22. Berikut hasil pembahasan, yaitu:

Tabel 1. Uji Hipotesis Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,204	,679		,300	,766
	Kepercayaan	,014	,259	,010	,054	,958
	Frekuensi	,562	,093	,631	6,026	,000
	Efektivitas	,403	,255	,316	1,582	,122

a. Dependent Variable: Cyber Security

1. Hubungan variabel kepercayaan (X1) dengan keamanan siber yang memiliki koefisien sebesar 0,014 menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki dampak positif. Hal ini berarti, jika tingkat kepercayaan ditingkatkan satu satuan hal tersebut juga akan berkontribusi pada peningkatan keamanan siber.
2. Keterkaitan variabel frekuensi (X2) dengan keamanan siber yang ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,562, mencerminkan bahwa frekuensi memiliki pengaruh positif. Dengan kata lain, peningkatan satu satuan pada frekuensi akan berkontribusi pada peningkatan *cyber security*.
3. Keterkaitan variabel efektivitas (X3) dengan keamanan siber yang diindikasikan oleh koefisien sebesar 0,403, mencerminkan bahwa efektivitas memiliki dampak positif. Ini berarti bahwa peningkatan satu satuan dalam efektivitas akan berperan dalam meningkatkan *cyber security*.



Gambar 1. Model Pengujian Analisis Regresi Berganda

Uji F

Pengujian *goodness of fit* (pengujian kecocokan model) dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi sampel secara statistik dapat memprediksi nilai aktual. Berikut adalah hasil pengujian F:

Tabel 2 Hasil Uji F

F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
34,171	2,87	0,000	Model regresi ini layak

Dalam tahap pengujian, nilai Fhitung diperoleh dan kemudian dibandingkan dengan nilai Ftabel. Untuk df2, dihitung dengan rumus n (jumlah sampel) - k (jumlah variabel independen) - 1, yaitu 40 - 3 - 1 = 36, sedangkan df1 adalah k = 3. Dengan tingkat signifikansi alpha setinggi 0,05, nilai Ftabel yang relevan adalah 2,87. Selain membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel hipotesis juga dapat diuji dengan mengamati nilai signifikansi.

Berdasarkan data dalam tabel, disimpulkan bahwa perhitungan uji F menghasilkan nilai Fhitung sebesar 34,171 dengan tingkat signifikansi sebesar 2,87. Dikarenakan nilai Fhitung (34,171) melebihi nilai Ftabel (2,87) dan tingkat signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model uji ini dapat dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinan (R2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	,860 ^a	,740	,718	,822	1,789
---	-------------------	------	------	------	-------

- a. Predictors: (Constant), Efektivitas, Frekuensi, Kepercayaan
 b. Dependent Variable: Cyber Security

Dalam tabel di atas, terdapat nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-square*) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel Kepercayaan (X1), Frekuensi (X2), dan Efektivitas (X3) berkontribusi terhadap pengaruh variabel Keamanan Siber (Y), yang mencapai 0,718. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 71,8% dari variasi dalam Keputusan Pembelian dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Kepercayaan, Frekuensi, dan Efektivitas. Sementara itu, sisanya sekitar 28,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

a. Uji T

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan uji-t (uji *student*) atau uji parsial. Berikut merupakan hasil dari uji t:

Tabel 4 Hasil Uji T

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,054	2.02809	0,958	H1 di tolak Ho di terima
Frekuensi	6,026	2.02809	0,000	H2 di terima Ho di tolak
Efektifitas	1,586	2.02809	0,122	H3 di tolak Ho di terima

Dari hasil pengujian, nilai t hitung diperoleh dan selanjutnya dibandingkan dengan nilai Ttabel dengan derajat kebebasan (df) = n (jumlah sampel) - k (jumlah variabel independen) - 1, yaitu 40 - 3 - 1 = 36, pada tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05. Nilai Ttabel yang diperoleh adalah 2.02809. Selain membandingkan nilai Thitung dengan Ttabel, hipotesis juga dapat diuji dengan mengamati nilai signifikansi. Pembahasan untuk Hipotesis 1-3 adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Kepercayaan terhadap *Cyber Security*.

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *cyber security*.

H1: kepercayaan tidak memiliki pengaruh *cyber security*.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam table, nilai thitung sebesar 0,054 pada variabel Kepercayaan (X1) dicerminkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,958. Dikarenakan thitung 0,054 < ttabel 2,02809 dan nilai signifikansi (*p-value*) sejumlah 0,958 > 0,05, dengan penolakan H1 dan penerimaan H0, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keamanan siber. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keamanan siber.

2) Pengaruh Frekuensi terhadap *Cyber Security*.

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: frekuensi tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap *cyber security*.

H1: frekuensi memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap *cyber security*.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel, nilai thitung sebesar 0,054 pada variabel frekuensi (X2) dicerminkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena thitung $6,026 > t_{tabel} 2,02809$ dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 lebih < dari 0,05, dengan penerimaan H2 dan penolakan H0, dapat disimpulkan bahwa frekuensi (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap keamanan siber. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa variabel frekuensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keamanan siber.

3) Pengaruh Efektifitas terhadap *Cyber Security*

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: efektifitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cyber security*.

H1: efektifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *cyber security*.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel, nilai thitung sebesar 0,054 pada variabel efektifitas (X3) dicerminkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,122. Karena thitung $1,586 < t_{tabel} 2,02809$ dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,122 lebih > dari 0,05, Dengan penolakan H3 dan penerimaan H0, dapat disimpulkan bahwa efektifitas (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keamanan siber. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa variabel efektifitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keamanan siber.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terlihat adanya dampak negatif dan tidak signifikan antara kepercayaan dan keamanan siber, terlihat adanya dampak positif dan signifikan antara frekuensi dan keamanan siber, terlihat adanya dampak negatif dan tidak signifikan antara efektifitas dan keamanan siber, teridentifikasi adanya dampak positif dan signifikan dari kombinasi variabel kepercayaan, frekuensi, dan efektifitas terhadap keamanan siber yang mencatat bahwa nilai Fhitung sebesar 34,171 jauh melebihi nilai Ftabel sebesar 2,87, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk lebih menyelidiki lebih dalam dampak jangka panjang dari intervensi terhadap variabel-variabel yang telah diidentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. A. M. A., Ahmad, J., & Saad, S. (2020). Sarawak digital economy and the organisational sensemaking process of csr: A conceptual view. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 205–223. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-12>
- Aniqoh, N. A. F. A. (2020). The Role of Digital Economy to Enhancing Sustainable Economic Development. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 519–527. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.28881>
- Arifin, R., Kambuno, J. A., Waspiah, & Latifiani, D. (2021). Protecting the Consumer Rights in the Digital Economic Era: Future Challenges in Indonesia. *Jambura Law Review*, 3, 135–160. <https://doi.org/10.33756/jlr.v3i0.9635>
- Arofah, N. R., & Priatnasari, Y. (2020). Internet Banking Dan Cyber Crime : Sebuah Studi Kasus Di Perbankan Nasional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 107–119.

- <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i2.35872>
- Astuti, C., & Saputra, M. (2022). Pengaruh Keuntungan Relatif, Fitur Layanan, Risiko, Dan Kepatuhan Syariah Terhadap Minat Transaksi Menggunakan Bsi Mobile Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(3), 441–452. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i3.21923>
- Bolwijn, R., Casella, B., & Zhan, J. (2018). Produksi Internasional dan Ekonomi Digital. *Penelitian Bisnis Internasional*, 13, 39–64.
- Budi, E., Wira, D., & Infantono, A. (2021). Strategi Penguatan Cyber Security Guna Mewujudkan Keamanan Nasional di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3, 223–234. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.141>
- Margiansyah, D. (2020). Revisiting Indonesia's economic diplomacy in the age of disruption: Towards digital economy and innovation diplomacy. *Journal of ASEAN Studies*, 8(1), 15–39. <https://doi.org/10.21512/jas.v8i1.6433>
- Nurdany, A., & Kresnowati, A. M. (2019). Digital-related economy sectors and regional economy disruption. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 147–162. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i1.2187>
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2021). Studi Ekonomi Digital Di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.111>
- Putri, N. L. A., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Kepuasan Nasabah Terhadap Kepercayaan Nasabah Bank Syariah Indonesia (Bsi) Pasca Merger. *Wadiah*, 6(2), 120–140. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v6i2.140>
- Rizkiawan, ilham K., Amalina, N., Utomo, F. hadi, Sari, D. P., & Putrianti, L. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Bank Syariah Indonesia Cabang Veteran Surakarta. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 3(1), 25–32. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/jimat/article/view/1487/842>
- Sugianto, F., Sukardi, E., & Michael, T. (2022). Comparison of Legal Consumer Protection Systems in E-Commerce Transactions To Support Digital Economic Growth in Indonesia. *Dalat University Journal of Science*, 12(1), 39–51. [https://doi.org/10.37569/dalatuniversity.12.1.814\(2022\)](https://doi.org/10.37569/dalatuniversity.12.1.814(2022))
- Sugito, & Saragih, M. G. (2020). The Effect Of Digital Economy On The Growth Of Social Media Users And Non-Cash Economic Transactions. *Jurnal Mantik*, 4(1), 1192–1199. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/882/595>
- Sulistiyandari, Kusumah, A., & Nofirda, F. A. (2022). Determinant Factors Toward Bank Syariah Indonesia (BSI) Customer Loyalty: An Empirical Approach. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, 2(2), 96–106. <https://doi.org/10.54099/aijbs.v2i2.335>
- Tapscott, D. (1997). janji dan bahaya di era kecerdasan jaringan. In *Ekonomi Digital*.